

# RISET KEPEMILUAN

PENGARUH HOAKS TERHADAP PENYELENGGARAAN  
TAHAPAN PEMILIHAN UMUM SERENTAK TAHUN 2019  
DI PROVINSI SUMATERA UTARA



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

## Kata Pengantar

Puji dan Syukur kita ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izinnya laporan penelitian kepemiluan ini dapat diselesaikan, dan semoga kita selalu didalam lindungan NYA.

Riset Pemilu merupakan salah satu elemen strategis dalam manajemen Pemilu. Hasil riset memastikan program dan kebijakan dalam Pemilu tidak dibangun atas postulat spekulatif, tetapi dikonstruksi berlandaskan pada argumen empirik dan rasional dengan proses yang dapat di pertanggungjawabkan.

Pemilu Serentak 2019 sudah diaksanakan sesuai dengan jadwal. Namun dalam pelaksanaannya terdapat catatan-catan kritis, diantaranya terkait dengan tahapan pencalonan, kampanye, pemungutan dan penghitungan suara, pemungutan suara ulang (PSU), manajemen SDM dan tata kelola pengadaan logistik. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Hoaks Terhadap Tahapan Penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019 Di Provinsi Sumatera Utara”

Terimakasih kepada Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia yang telah mempercayakan pelaksanaan riset kepemiluan ini kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Harapannya hasil riset kepemiluan ini dapat menjadi rekomendasi kebijakan dalam penyelenggaraan pemilu di Indonesia sesuai dengan amanat undang-undang pemilihan umum Republik Indonesia.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sumatera Utara

Tim Peneliti

## Daftar Isi

### Kata Pengantar

BAB I Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian` .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II Tinjauan Pustaka .....	5
A. Landasan Teori.....	5
1. Hoaks .....	5
2. Penyelenggara Pemilihan Umum.....	7
B. Hipotesis .....	10
BAB III Metode Penelitian .....	12
A. Jenis Penelitian.....	12
B. Populasi dan Sampel .....	13
C. Teknik Pengumpulan Data .....	14
D. Teknik Analisis Data/Pengujian Data.....	15
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	19
A. Gambaran Umum.....	19
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	20
C. Pengujian Hipotesis .....	26
BAB V Penutup .....	38
A. Kesimpulan .....	38
B. Saran .....	39
C. Daftar Pustaka.....	39
Biaya dan Waktu Pelaksanaan .....	41
Lampiran .....	43

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia baru saja menggelar pesta demokrasi Pemilu Serentak pada 17 April 2019 lalu. Pemilihan Presiden 2019 menjadi bagian sejarah dari pemilihan umum (Pemilu) serentak pertama di Indonesia. Selain memilih Presiden dan Wakil Presiden, Pemilu 2019 juga menjadi momen bagi rakyat Indonesia untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Pemerintah menganggarkan Rp24,8 triliun untuk penyelenggaraan pemilu serentak pada 2019, yang meliputi Pilpres dan Pileg. Sebelumnya pada 2018, pemerintah juga telah mengalokasikan anggaran pemilu sebesar Rp16 triliun.

Pesta demokrasi terbesar yang pernah diselenggarakan sepanjang sejarah Indonesia ini, menyisakan banyak hal yang perlu dievaluasi demi menciptakan pemilihan umum yang jujur dan adil. Dalam penyelenggaraannya, pemilu serentak 2019 menimbulkan dampak positif dan negatif di masyarakat, dimana perbincangan politik menjadi konsumsi wajib masyarakat sehari-hari. Di era revolusi industri 4.0, teknologi informasi menjadi media penting bagi terpenuhinya kebutuhan informasi untuk masyarakat. Informasi tentang perkembangan politik terkait pemilu serentak 2019 menjadi komoditas utama yang diakses masyarakat melalui media *mainstream* ataupun media sosial. Masyarakat harus dapat mencerna informasi yang diterima, apakah informasi tersebut berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan atau malah informasi bohong (hoaks).

“Sejumlah Komisioner KPU Sumatra Utara, Minggu siang mendatangi Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT) Polda Sumatra Utara. Kedatangan mereka untuk melaporkan dua akun media sosial yang telah menyebarkan berita bohong atau hoax”. Berita tersebut di kutip dari halaman website <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3908497/kpu-sumut-laporkan-2-akun-penyebar-hoax-pilpres-2019> yang dipublikasikan pada 4 Maret

2019. Dalam tahapan pemilihan umum serentak 2019 *hoax* menjadi salah satu komoditas penting yang selalu diperbincangkan.

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, penyebaran berita hoaks meningkat setiap bulannya, bahkan sepanjang bulan April 2019 terdapat 486 konten berita hoaks yang tersebar di masyarakat melalui media sosial. Kabar bohong (hoaks) yang tersebar di masyarakat terbagi dalam beberapa kategori di antaranya kejahatan, fitnah, kesehatan, pemerintahan, SARA dan didominasi oleh hoaks politik. Komisi Pemilihan Umum sebagai penyelenggara pemilu serentak 2019, tidak luput dari terpaan kabar bohong (hoaks) yang beredar di masyarakat. KPU menjadi sasaran tembak hoaks seperti berita bohong tentang validasi jumlah DPT (Daftar Pemilih Tetap), Kotak Suara Kardus, Surat Suara yang sudah tercoblos di beberapa daerah pemilihan, hingga isu tunagrahita yang masuk dalam DPT.

Hoaks akan memberikan dampak buruk bagi masyarakat, karena informasi yang dikonsumsi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini harus menjadi perhatian serius, apalagi hoaks dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat karena mempertajam perbedaan pendapat. Dampak hoaks kentara terlihat pada pesta demokrasi yang baru saja diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum. KPU sebagai penyelenggara pemilihan umum di Indonesia dituntut untuk dapat menjaga kepercayaan publik. Penyebaran hoax dalam pemilu menjadi strategi untuk memperoleh dukungan publik dengan cara menjelek-jelekkan pihak lawan, bahkan dengan menurunkan kepercayaan publik terhadap legitimasi otoritas penyelenggara, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat partisipasi pemilu. Dampak negatif dari penyebaran hoaks yang dapat memicu fragmentasi sosial perlu diantisipasi dengan membangun kemampuan penyelenggara pemilu untuk melawan hoaks.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja bentuk dan jenis serangan hoax yang menyerang KPU (Provinsi/Kab/Kota) setempat ?
2. Sejauh apa serangan hoax mempengaruhi persiapan tahapan Pemilu Serentak 2019 ?
3. Strategi apa saja yang dilakukan oleh KPU setempat untuk menanganai serangan hoax tersebut ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas, sehingga dapat disimpulkan solusi bagi pihak-pihak terkait.

#### 1. Tujuan Umum:

- a. Menggambarkan apa saja bentuk dan jenis serangan hoax yang menyerang KPU (Provinsi/Kab/Kota) setempat ?
- b. Mengetahui seberapa besar serangan hoax mempengaruhi persiapan tahapan Pemilu Serentak 2019 ?
- c. Mendeskripsikan strategi apa saja yang dilakukan oleh KPU setempat untuk menanganai serangan hoax tersebut ?

#### 2. Tujuan Khusus:

- a. Menggambarkan dan menemukan akar masalah atas persoalan-persoalan yang terkait dengan tersebarnya berita bohong (hoaks)
- b. Terumuskannya rekomendasi kebijakan atas permasalahan yang dihadapi khususnya dalam mencari solusi menanganai hoaks

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat tidak hanya bagi penyelenggara pemilu, namun juga bagi masyarakat luas, Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai sumber kajian dalam studi kepemiluan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Hoaks

Dalam cambridge dictionary , kata hoax<sup>1</sup> sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, rencana menipu, trik menipu, disebut dengan hoax. Pada situs hoaxes.org<sup>2</sup> dalam konteks budaya mengarah pada pengertian hoax sebagai aktifitas menipu: Ketika sebuah surat kabar dengan sengaja mencetak cerita palsu, kami menyebutnya tipuan. Kami juga menggambarkan aksi publisitas yang menyesatkan, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan bisnis, dan klaim politik palsu sebagai tipuan.

Menurut KBBI, Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber<sup>3</sup>, Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran<sup>4</sup>.

Hoax dibuat seseorang atau kelompok dengan beragam tujuan, mulai dari sekedar main-main, hingga tujuan ekonomi (penipuan), dan politik (propaganda/pembentukan opini publik) atau agitasi (hasutan). Hoax biasanya muncul ketika sebuah isu mencuat ke permukaan, namun banyak hal yang belum terungkap atau menjadi tanda tanya. Di Indonesia, hoax marak sejak pemilihan presiden 2014 sebagai dampak gencarnya kampanye di media sosial. Hoax bermunculan guna menjatuhkan citra lawan politik alias kampanye hitam alias kampanye negatif.

---

<sup>1</sup> <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax#translations>

<sup>2</sup> [http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What\\_is\\_a\\_hoax](http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What_is_a_hoax)

<sup>3</sup> <http://www.kbbionline.com/arti/gaul/hoax>

<sup>4</sup> Silverman, Craig. (2015). Journalism: A Tow/Knight Report. "[Lies, Damn Lies, and Viral Content](#)". *Columbia Journalism Review* (dalam bahasa Inggris)

Menurut Dewan Pers, di Indonesia maraknya hoax juga karena adanya krisis kepercayaan terhadap media mainstream sehingga public menjatuhkan ke media abal-abal.

Menurut Yosep Adi Prasetyo selaku Ketua Dewan Pers hoax merupakan dampak berubahnya fungsi media sosial dari media pertemanan dan berbagi sarana menyampaikan pendapat politik dan mengomentari pendirian orang lain.

Ciri-ciri berita hoax :

- a. Didistribusikan via email atau media sosial karena efeknya lebih besar.
- b. Berisi pesan yang membuat cemas, panik para pembacanya.
- c. Diakhiri dengan himbauan agar si pembaca segera memforwardkan warning tersebut ke forum yang lebih luas. Hoax memanfaatkan iktikad baik si pembaca, sehingga pembaca email ini tanpa meneliti terlebih dahulu kebenaran beritanya, langsung segera menyebarkannya ke forum yang lebih luas. Akibatnya lalu lintas peredaran data di internet makin padat dengan berita yang tidak benar.
- d. Biasanya pengirim awal hoax ini tidak diketahui identitasnya.

## B. Penyelenggara Pemilu

Menurut Undang-Undang No 7 tahun 2017, pemilihan umum, selanjutnya disingkat pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil (yang secara empiris disingkat dengan Luberjurdil) dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Di Indonesia, pemilu untuk pertama kalinya diadakan pada tanggal 29 September 1955 yaitu memilih anggota DPR dan konstituante berdasarkan Undang-Undang Dasar



Sementara 1950 (UUD 1950) dan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1953, yang pelaksanaannya berlangsung sangat demokratis. Dan pemilu yang baru saja dilakukan akhir-akhir ini adalah pemilu DPR, DPD, dan DPRD serta Pemilu Presiden dan Wakil Presiden yang dilaksanakan pada tahun 2019.

Secara konstitusional, mengenai pemilu diatur secara eksplisit di dalam UUD 1945 Bab VII yaitu :

- a. Pemilihan umum dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil di setiap lima tahun sekali.
- b. Pemilihan umum dilaksanakan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Presiden dan Wakil Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
- c. Peserta pemilihan umum untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah partai politik.
- d. Peserta pemilihan umum untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Daerah adalah perseorangan.
- e. Pemilihan umum diselenggarakan oleh suatu komisi pemilihan umum yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri.
- f. Ketentuan lebih lanjut tentang pemilihan umum diatur dengan undang-undang.

Bila kita mengacu pada UUD 1945 maka pemilihan umum diselenggarakan oleh suatu Komisi Pemilihan Umum (KPU), namun bila kita lihat dalam undang-undang tentang penyelenggara pemilu maka bukan hanya KPU saja yang berperan dalam penyelenggaraan pemilu tapi juga termasuk Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) yang merupakan satu kesatuan fungsi penyelenggaraan pemilu.

#### I. Komisi Pemilihan Umum

Komisi Pemilihan Umum, selanjutnya disingkat KPU adalah lembaga penyelenggara pemilu yang bersifat nasional, tetap dan mandiri yang bertugas melaksanakan pemilu. Menurut putusan Mahkamah Konstitusi, pemilu harus dilaksanakan secara bebas, jujur, dan adil. karena itu, penyelenggara pemilu tidak dapat diserahkan kepada pemerintah atau parpol, sebab potensi dan rawan dipengaruhi atau dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan

Jajaran komisi pemilihan umum dan keanggotaannya terdiri dari :

- (1) Komisi Pemilihan Umum yang beranggotakan 7 (tujuh) orang;
- (2) KPU Provinsi beranggotakan 5 (lima) orang, yang bertugas melaksanakan pemilu di provinsi;
- (3) KPU Kabupaten/ Kota beranggotakan 5 (lima) orang, yang bertugas melaksanakan pemilu di kabupaten/ kota;
- (4) Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) beranggotakan 5 (lima) orang, yang bertugas melaksanakan pemilu di kecamatan;
- (5) Panitia Pemungutan Suara (PPS) beranggotakan 3 (tiga) orang, yang bertugas melaksanakan pemilu di kelurahan/desa;
- (6) Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) beranggotakan 7 (tujuh) orang, yang bertugas melaksanakan pemilu di tempat pemungutan suara.

Dalam menjalankan tugasnya, KPU bertanggung jawab: (a). dalam hal keuangan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (b). dalam hal penyelenggaraan seluruh tahapan Pemilu dan tugas lainnya memberikan laporan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden dan ditembuskan ke Bawaslu. Laporan penyelenggaraan seluruh tahapan pemilu disampaikan secara periodik dalam setiap tahapan penyelenggaraan Pemilu sesuai dengan peraturan perundang-undangan

## II. Bawaslu

Badan Pengawas Pemilu, selanjutnya disingkat Bawaslu, adalah lembaga penyelenggara Pemilu yang bertugas mengawasi penyelenggaraan Pemilu di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengawasan penyelenggaraan pemilu dilakukan oleh Bawaslu (Badan Pengawas Pemilu), Bawaslu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) kabupaten/ kota, Panwaslu kecamatan, 17 Lihat Pasal 37 UU No. 15 tahun 2011 Pengawas Pemilu Lapangan (PPL), dan Pengawas Pemilu Luar Negeri (PPLN).

Keanggotaan Bawaslu terdiri atas individu yang memiliki kemampuan pengawasan penyelenggaraan Pemilu. Jumlah anggota Bawaslu sebanyak 5 (lima) orang, Bawaslu Provinsi sebanyak 3 (tiga) orang, Panwaslu Kabupaten/ Kota sebanyak 3 (tiga) orang, Panwaslu Kecamatan sebanyak 3 (tiga) orang, dan Jumlah anggota Pengawas Pemilu Lapangan di setiap desa atau nama lain/kelurahan paling sedikit 1 (satu) orang dan paling banyak 5 (lima) orang yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan sebaran TPS.

Dalam menjalankan tugasnya, Bawaslu bertanggung jawab: (a). dalam hal keuangan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (b). dalam hal pengawasan seluruh tahapan penyelenggaraan Pemilu dan tugas lainnya memberikan laporan pengawasan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden, dan ditembuskan ke KPU.

## B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pemikiran sendiri sebelum dilakukannya penelitian untuk mencari kesimpulan akhir yang akurat. Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak dapat ditinggalkan karena merupakan instrumen kerja dari teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesis lebih spesifik sifatnya sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ho : Terdapat pengaruh berita hoaks terhadap penyelenggaraan tahapan pemilu serentak di Provinsi Sumatera Utara

Ha : Tidak terdapat pengaruh berita hoaks terhadap penyelenggaraan tahapan pemilu serentak di Provinsi Sumatera Utara.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:404) bahwa, Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran. Metode penelitian campuran adalah metode penelitian yang diaplikasikan bila peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dari segi outcomes dan prosesnya serta menyangkut kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Karena berfokus pada outcomes dan proses, maka desain ini biasa digunakan dalam penelitian evaluasi program.

Metode penelitian campuran berfokus pada pengumpulan dan analisis data, serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif. Kombinasi metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian, serta dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode ini menggunakan *explanatory model* yang bertujuan mengumpulkan data kuantitatif untuk membantu memperjelas dan membentuk hasil kualitatif yang inisial.

#### B. Populasi dan sampel

Menurut Sugiyono (2016:80) mendefinisikan populasi sebagai berikut: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya.” Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh KPU Kab/Kota se-Sumatera Utara. yang berjumlah 33 instansi.

Menurut Sugiyono (2016:81) mendefinisikan sampel adalah sebagai berikut:

*“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).”*

Dalam menentukan sampling ini, peneliti menggunakan teknik *total sampling* yang merupakan teknik penentuan sumber data dengan mengikutsertakan seluruh anggota populasi sebagai responden.

## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Kuesioner

Penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan tentang variabel yang diteliti. Teknik kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan teknis kepada responden yang harus dijawab. Guna mempermudah pengolahan dan pengukuran data, jawaban dari responden diberi skor atau nilai. Pada penelitian ini pengukuran skor menggunakan skala

Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert menjabarkan variabel yang akan diukur menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Pertanyaan pada kuesioner memiliki 2 alternatif jawaban, sehingga responden hanya memilih dari alternatif tersebut.

## 2. *Focus Group Discussion (FGD)*

Setelah data kuantitatif terkumpul, peneliti melakukan focus group discussion (FGD) untuk mengumpulkan data kualitatif. FGD merupakan metode dan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara kelompok. Tujuan FGD ini untuk memperoleh masukan atau informasi mengenai permasalahan yang bersifat lokal dan spesifik. Hasil dari FGD ini diharapkan dapat mengkonfirmasi hasil dari pengelolaan data melalui analisis data survey dan kuesioner melalui analisis kuantitatif.

#### D. Teknik Analisis/ Pengujian Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan uji statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) yakni teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval.

Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

##### 1. Teknik Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, analisis regresi linier sederhana dan uji prasyarat regresi.

###### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal maka menggunakan teknik statistik non parametrik.

Pada penelitian ini untuk menguji normal tidaknya sampel dihitung dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05.

###### b. Analisis Regresi Linier Sederhana



### c. Uji Prasyarat Regresi

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel, maka analisis data menggunakan analisis regresi linier Sederhana. Sebelum data tersebut dianalisis dengan regresi linier Sederhana, harus diuji linieritas terlebih dahulu. Selain itu, data juga harus terbebas dari asumsi klasik meliputi heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Berikut ini penjelasan dari prasyarat analisis regresi linier berganda, yaitu:

#### 1. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang dilakukan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi nilai data hasil yang diperoleh, melalui uji linieritas akan menentukan Anareg yang digunakan. Apabila dari suatu hasil dikategorikan linier maka data penelitian diselesaikan dengan Anareg linier.

Sebaliknya apabila data tidak linier maka diselesaikan dengan Anareg non-linier. Untuk mendeteksi apakah model linier atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-Statistik dengan F-Tabel dengan taraf signifikan 5%, yaitu:

- a) Jika nilai  $F\text{-Statistik} > F\text{-Tabel}$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah ditolak.
- b) Jika nilai  $F\text{-Statistik} < F\text{-Tabel}$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah diterima.

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan membandingkan antara nilai t-tabel dengan t-hitung, yaitu:

- a) Jika nilai  $t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ , berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , berarti terdapat heteroskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-10$ ). Secara sederhana, analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Nilai Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai  $d$ -tabel. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

- a) Jika  $d < d_l$ , berarti terdapat autokorelasipositif
- b) Jika  $d > (4 - d_l)$ , berarti terdapat autokorelasinegatif
- c) Jika  $d_u < d < (4 - d_l)$ , berarti tidak terdapat autokorelasi
- d) Jika  $d_l < d < d_u$  atau  $(4 - d_u)$ , berarti tidak dapat disimpulkan.<sup>80</sup>

### 2. Teknik Uji Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi yaitu analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh (hubungan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Pemilihan jenis analisis regresi linier sederhana karena dalam penelitian ini, hanya terdiri dari 2 variabel yakni:

Variabel Bebas ( $x$ ) : Berita Hoaks

Variabel Terikat ( $y$ ): Penyelenggaraan Tahapan Pemilu

Jika hasil analisis menunjukkan signifikan, maka garis regresi dapat diramalkan sebagai hubungan yang kuat antara nilai-nilai variabel bebas dan variabel terikatnya. Besar kecilnya pengaruh antar variabel dapat diukur dari perhitungan nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ). Sedangkan positif atau negatif hubungan antar variabel ditentukan oleh tanda (+) atau (-) dari nilai koefisien regresi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

Penelitian ini difokuskan pada isu hoaks yang berdampak pada tahapan penyelenggaraan pemilihan umum serentak tahun 2019 di Sumatera Utara, dimana KPU Provinsi dan KPU Kabupaten/Kota di Sumatera Utara menjadi populasi penelitian. Metode yang digunakan adalah metode campuran dengan menggunakan kuesioner dan FGD sebagai pengumpulan data.

Tahap awal pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada KPU Kabupaten/Kota se-Sumatera Utara sebanyak 33 kuesioner yang diserahkan kepada komisioner KPUD sebagai responden. Kuesioner dikirim berupa softcopy dan hardcopy ke masing-masing KPU Kabupaten/Kota dan diterima kembali dalam bentuk softcopy dan hardcopy kembali. Kuesioner yang diterima kembali sebanyak 33 kuesioner penelitian, dan dikerjakan ke tahap pengolahan data. Pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan selama 10 hari kerja. Data hasil yang didapat berupa data Kuantitatif yang kemudian diuji di tahap selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah dengan mengadakan Focus Group Discussion (FGD), dengan mengundang kembali responden yang mengisi angket. FGD dilakukan dalam 1 hari di Ruang Rapat Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Sofian no. 1, Kampus USU Medan, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan dilakukan mulai pukul 09.00 wib – 12.00 wib dan dihadiri seluruh Komisioner KPU Kabupaten/kota yang diundang sebelumnya. Hasil yang didapat dari FGD kemudian mengkonfirmasi data Kualitatif yang didapat, dan menjadi kesimpulan penelitian.

#### B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian, ditemukan bahwa seluruh responden memahami apa yang dimaksud dengan hoax. Dari total 32 responden yang mengisi angket, 100% mengatakan mengetahui apa yang dimaksud dengan hoax tersebut. Dan dari kesemuanya, sekitar 90,63% mengatakan pernah menerima hoax dan seluruh responden mengatakan bahwa mereka dapat membedakan mana yang hoax dan bukan hoax terkait tahapan pemilihan umum 2019 di Sumatera Utara.

Dari hoax yang diterima, sebanyak 78,13% mengatakan mengerti motivasi dari penyebar hoax itu sendiri. Namun demikian untuk sisanya mengatakan tidak demikian, karena ada beberapa hoax yang disebar tanpa mengetahui apa maksud dari penyebar itu sendiri. Untuk resiko yang ditanggung oleh orang yang sengaja atau tidak sengaja menyebarkan hoax terkait tahapan pemilu 2019, seluruh responden mengatakan bahwa mereka memahami hal itu dan perturan itu tertuang dalam undang-undang yang berlaku. Terkait hal ini juga, sebanyak 90,62 % mengatakan bahwa mereka memahami resiko yang akan ditanggung oleh orang yang menerima hoax terkait tahapan pemilu 2019. Seluruh responden juga berpendapat bahwa mereka memahami efek negatif apa yang akan terjadi dengan adanya hoax di tahapan pemilu 2019. Namun demikian, hanya sekitar 96,97 % saja yang memahami efek negatif dan resiko penyebaran hoax dan tidak ikut membagikan berita yang tidak jelas faktanya. Untuk penyebar (sengaja atau pun tidak sengaja) hoax itu sendiri bisa dilacak, ditangkap, dan dituntut secara hukum dan hampir seluruh responden setuju akan hal tersebut.

Pengaruh hoax terhadap tahapan pemilu 2019, 84,38 % responden mengatakan bahwa hoax mempengaruhi jalannya tahapan pemilihan umum 2019 tersebut. Untuk tatacara pelaporan, hanya sebesar 78,13 % mengatakan mereka mengetahui hal tersebut. Hal ini menjadi ironi, karena seharusnya seluruh penyelenggara memahami bagaimana tatacara

mengatasi dan melaporkan hoax yang ada. Namun demikian, hampir seluruh responden setuju dan bisa membantu menolak hoax terkait pemilu 2019. Sementara sebanyak 93,75 % menyatakan memiliki cara konkrit untuk menangani penyebaran hoax terkait tahapan pemilu 2019.

Penanganan hoax sendiri, menurut 87,5 % responden setuju telah ditangani dengan baik. Dan seluruh responden juga setuju bahwa sosialisasi melawan hoax mengurangi jumlah penyebarannya. Sumber hoax sendiri sebanyak 96,97 % mengatakan berasal dari media sosial dan sisanya berasal dari media lain. Penyebaran dan penanganan hoax juga harus dilakukan dengan koordinasi berbagai pihak, hal ini berdasarkan hasil seluruh responden yang setuju akan hal tersebut. Seluruh responden juga sependapat bahwa jika ada oknum penyelenggara pemilu melakukan/menyebarkan hoax terkait tahapan pemilu maka harus segera dilaporkan ke pihak berwajib untuk menjaga integritas dari penyelenggara sendiri.

Bentuk dan jenis serangan hoax yang terjadi di KPU Kabupaten/Kota hampir sama dengan yang terjadi dengan KPU RI, dan bisa dikatakan bahwa hoax yang terjadi di daerah merupakan hoax yang berimbas dari serangan di pusat. Mulai dari Surat Suara tercoblos 7 container, Kotak Suara yang mudah untuk dicurangi dan mudah untuk hancur, ketidaknetralan penyelenggara sampai yang terakhir di hari pemilihan adalah pemilih e-KTP bisa memilih di mana saja. Sedangkan strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk media massa dan masyarakat, sosialisasi lebih digencarkan serta membuat tim khusus menangani hoax di media sosial untuk melawannya.

### C. Pengujian Hipotesis

#### ii. Uji Validitas

Setelah di lakukan uji validitas terhadap hasil kuesioner yang telah disebar, maka didapat hasil sebagai berikut :

X1	a	0,338	a
X2	0.328		-
X3	a		a
X4	0.305		-
X5	a		a
X6	0.162		-
X7	a		a
X8	0.376		Valid
X9	0.044		-
X10	0.172		-
X11	0.619		Valid
X12	0.372		Valid
X13	0.481		Valid
X14	0.183		-
X15	0.364		Valid
X16	0.386		Valid
X17	a		a
X18	0.044		-
X19	a		a
X20	a		a

#### Automatic Data Preparation

Target: A

Field	Role	Actions Taken
X1	Predictor	Exclude predictor: constant
X17	Predictor	Exclude predictor: constant
X19	Predictor	Exclude predictor: constant
X20	Predictor	Exclude predictor: constant
X3	Predictor	Exclude predictor: constant
X5	Predictor	Exclude predictor: constant
X7	Predictor	Exclude predictor: constant

If the original field name is X, then the transformed field is displayed as (X\_transformed). The original field is excluded from the analysis and the transformed field is included instead.

Nilai r hitung harus lebih besar dari nilai r tabel. Nilai r tabel untuk  $n = 32$  adalah 0,338. Sehingga dapat dilihat bahwa untuk pernyataan 8, 11, 12, 13, 15 dan 16 dinyatakan valid karena memiliki nilai di atas r tabel. Sedangkan untuk pernyataan 1, 3, 5, 7, 17, 19 dan 20 tidak di ketahui hasilnya, karena memiliki nilai preditor yang konstan sehingga hasilnya sudah dapat dilihat bahwa semua responden setuju untuk pernyataan tersebut.

#### iii. Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah pertanyaan yang di ajukan reliabel atau tidak terhadap permasalahan yang ingin diteliti.

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.692	21

Dalam uji realibility, nilai Cronbach's Alpha (CA) harus lebih besar dari ( $>$ ) 0,60 agar penelitian dikatakan reliabel. Dari hasil uji realibility, diketahui nilai CA yang didapat sebesar  $0,692 > 0,60$  sehingga penelitian ini dikatakan reliable untuk dilakukan.

#### iv. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah nilai dari setiap item pertanyaan memiliki nilai norma dalam sebarannya. Dari hasil yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut :

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
A	32	100.0%	0	0.0%	32	100.0%

**Descriptives**

		Statistic	Std. Error
A	Mean	1.8156	.01154



95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	1.7921	
	Upper Bound	1.8392	
5% Trimmed Mean		1.8156	
Median		1.8000	
Variance		.004	
Std. Deviation		.06530	
Minimum		1.70	
Maximum		1.95	
Range		.25	
Interquartile Range		.10	
Skewness		.115	.414
Kurtosis		-.845	.809

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A	.157	32	.053	.932	32	.056

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil Uji Shapiro-Wilk dapat dilihat nilai Signifikasi sebesar 0,056 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa item pertanyaan berdistribusi Normal dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

#### v. Uji Linear

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.016	1	.016	1.791	.191 <sup>b</sup>
	Residual	.269	30	.009		
	Total	.285	31			

a. Dependent Variable: P

b. Predictors: (Constant), H

Dari tabel di atas, dapat dilihat nilai hasil uji F-hit menunjukkan nilai sebesar 1,791. Sedangkan F-tabel dengan df 1 (K-1)= 2-1 = 1, dan df 2 (n-k) = 32-2 = 30 adalah 4,17. Jadi F hit < F tabel = 1,791 < 4,17, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah diterima. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima dalam penelitian ini.

#### vi. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.127	.286		-.443	.661
H	.110	.155	.128	.706	.486

a. Dependent Variable: abs\_Res

Dari tabel diatas ditemukan nilai signifikasi sebesar 0,486, berdasarkan syarat uji yang dilakukan yaitu nilai sig > 0,05, maka dengan demikian ditemukan bahwa 0,486 > 0,05 dapat di artikan tidak ditemukan heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

#### vii. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.237 <sup>a</sup>	.056	.025	.09466	2.599

a. Predictors: (Constant), H

b. Dependent Variable: P

Dari tabel di atas, ditemukan bahwa nilai DW sebesar 2.599 dan nilai DU dan DL untuk k =1 dan n =32 adalah 1.5019 dan 1.3734. Sehingga hasilnya adalah  $Du < Dw < (4-DL) = 1.5019 < 2.599 < 2.6266$  artinya tidak ada autokorelasi yang ditemukan dalam hasil penelitian ini.

## viii. Uji Hipotesis

X2	Pearson Correlation	.328	Positif
	Sig. (2-tailed)	.066	Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.197	
	Covariance	.006	
	N	32	
X4	Pearson Correlation	.305	Positif
	Sig. (2-tailed)	.090	Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.259	
	Covariance	.008	
	N	32	
X6	Pearson Correlation	.162	Positif
	Sig. (2-tailed)	.377	Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.097	
	Covariance	.003	
	N	32	
X8	Pearson Correlation	.376*	Positif
	Sig. (2-tailed)	.034	Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.134	
	Covariance	.004	
	N	32	
X9	Pearson Correlation	.044	Positif
	Sig. (2-tailed)	.812	Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.016	
	Covariance	.001	
	N	32	
X10	Pearson Correlation	.172	Positif
	Sig. (2-tailed)	.348	Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.128	
	Covariance	.004	
	N	32	
X11	Pearson Correlation	.619**	Positif
	Sig. (2-tailed)	.000	Tidak Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.631	

	Covariance	.020	
	N	32	
X12	Pearson Correlation	.372 <sup>*</sup>	Positif
	Sig. (2-tailed)	.036	Tidak Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.278	
	Covariance	.009	
	N	32	
X13	Pearson Correlation	.481 <sup>**</sup>	Positif
	Sig. (2-tailed)	.005	Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.409	
	Covariance	.013	
	N	32	
X14	Pearson Correlation	.183	Positif
	Sig. (2-tailed)	.315	Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.066	
	Covariance	.002	
	N	32	
X15	Pearson Correlation	.364 <sup>*</sup>	Positif
	Sig. (2-tailed)	.041	Tidak Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.181	
	Covariance	.006	
	N	32	
X16	Pearson Correlation	.386 <sup>*</sup>	Positif
	Sig. (2-tailed)	.029	Tidak Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	.263	
	Covariance	.008	
	N	32	
X18	Pearson Correlation	-.044	Negatif
	Sig. (2-tailed)	.812	Signifikan
	Sum of Squares and Cross-products	-.016	
	Covariance	-.001	
	N	32	

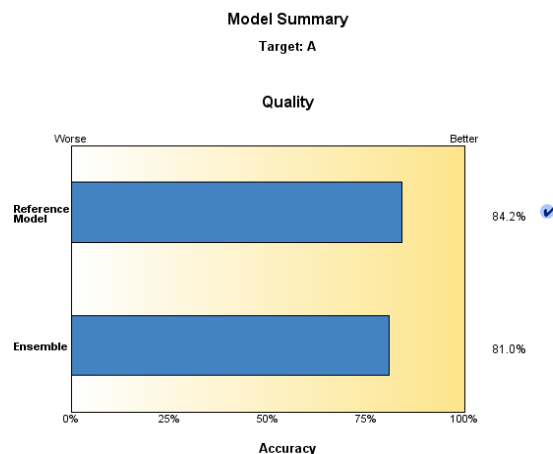
Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai pertanyaan 2, 4, 6, 8, 9, 10 dan 13 memiliki nilai positif dan memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan pada pertanyaan 11, 12, 15 dan 16 memiliki nilai positif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan serta hanya ada satu pertanyaan yang bernilai negative yaitu pertanyaan 18. Untuk pertanyaan 1, 3, 5, 7, 17, 19 dan 20 bernilai positif dan dapat diterima karena secara konstan memiliki jawaban yang sama.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.118	.504		7,857	.034
	H	.366	.273	.237	2.338	.191

a. Dependent Variable: P

Dari tabel coefficients di atas ditemukan nilai sig sebesar 0,191 dan t hit 2,338, sedangkan nilai t tabel adalah 2,043. Sehingga  $t_{hit} > t_{tabel} = 2,338 > 2,043$  dan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti berita bohong hoax memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tahapan pemilu.

Dari hasil perhitungan linear menggunakan SPSS di temukan juga Model Summary Quality Accuracy dari penelitian sebagai berikut :



Gambar di atas menunjukkan bahwa, nilai dari kualitas pertanyaan yang diajukan secara keseluruhan sangat baik dengan nilai Reference model mencapai 84,2 % dan nilai ensemble mencapai 81,0 %. Data tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan pertanyaan dapat diterima kebenarannya dalam penelitian dan dapat dijadikan acuan dalam melakukan penilaian selanjutnya.

#### **D. Hasil Focus Group Discussion (FGD)**

Untuk mengkonfirmasi validitas dan realibilitas penelitian, dilakukan FGD dan mengkonfirmasi hasil bahwa penelitian yang dilakukan berpengaruh positif dan secara signifikan mempengaruhi pemilu. Dari hasil FGD yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2019 dengan peserta komisioner KPU Kabupaten/Kota se-Sumatera Utara, diperoleh data bahwa Hoaks yang menerpa KPUD dan jajarannya ada 2 kategori, yakni (1) hoaks yang berasal dari pusat (nasional) dan (2) hoaks yang terjadi di daerah. Hoaks yang terjadi di level nasional di antaranya:

1. Hoaks tentang container di Tanjung Priok yang memuat surat suara yang telah tercoblos untuk pasangan Capres Nomor Urut 01. Padahal saat itu surat suara Pemilu 2019 belum dicetak oleh KPU. Informasi surat suara sudah dicoblos beredar di berbagai media sosial pada 2 Januari 2019. Sedangkan KPU akan memproses cetak surat suara mulai 16 Januari hingga 24 Maret 2019. Hoaks ini sempat menimbulkan pertanyaan dari kalangan pers kepada komisioner KPU di daerah.
2. Hoaks tentang kotak suara dari kardus akan digunakan untuk memuluskan kecurangan pemilu, karena tidak menjamin keamanan data yang akan dimuat di dalamnya. Padahal faktanya, kotak suara jenis ini bukan pertama kali dipakai. Kardus yang dipakai pun merupakan bahan karton kedap air dan pernah dipakai pada pemilu lima tahun lalu. Isu ini menjadi tekanan psikis juga kepada penyelenggara di daerah yang seolah-olah meragukan

independensi penyelenggara pemilu, meskipun hal tersebut lebih disebabkan tingginya tensi kompetisi Pilpres antara kubu Paslon 01 dan 02.

3. Hoaks tentang orang gila bisa memilih, yang jumlahnya mencapai 13 juta jiwa. KPU kemudian meluruskan isu hoax yang menyebut ada '13 juta pemilih gila' saat Pemilu 2019 dan menyatakan bahwa hanya ada 54.295 pemilih dengan disabilitas grahita/mental. Informasi ini disampaikan Komisioner KPU, Pramono Ubaid, untuk menjawab cuitan ustaz Haikal Hassan di Twitter. Pramono menegaskan tidak ada 'pemilih gila', yang ada ialah pemilih dengan gangguan jiwa atau gangguan ingatan bisa mencoblos berdasarkan putusan MK No 135 Tahun 2015. Isu hoaks seolah KPU turut memobilisasi orang gila untuk kepentingan tertentu juga tidak terlepas dari persaingan antara kubu Capres Petahana No Urut 01 dengan rivalnya kubu Capres 02. Hoaks ini menimbulkan tekanan mental kepada penyelenggara di daerah seolah-oleh seluruh Komisioner telah 'dikondisikan' oleh kekuatan tertentu untuk berbuat curang.
4. Hoaks bahwa setiap pemilih dapat mencoblos di tempat pemungutan suara (TPS) dengan hanya menunjukkan e-KTP. Padahal menurut aturan, pemilih yang tidak terdaftar dalam daftar pemilih tetap (DPT) atau daftar pemilih tambahan (DPTb) hanya bisa mencoblos di TPS yang berada di wilayah asal, sesuai dengan yang tertera di e-KTP. Pemilih yang tidak terdaftar dalam DPT atau DPTb tersebut, dimasukkan dalam daftar pemilih khusus (DPK).

Dari keempat hoaks tersebut, hoaks tentang penggunaan e-KTP bisa memilih di mana saja, merupakan hal yang paling berdampak, terutama bagi organ penyelenggara ad hoc. Seperti yang terjadi di TPS 35 di kelurahan Sei Agul kecamatan Medan Barat Kota Medan, dimana harus dilakukan pemungutan suara ulang. Pemungutan suara harus diulangi karena ada 35 pemilih yang tidak terdaftar dalam DPT dan berasal dari luar Kota Medan mencoblos di TPS, total pemilih di TPS 35 disebut berjumlah 296 orang. Menurut Komisioner KPU

Medan, pada 17 April 2019, ada sejumlah mahasiswa asal luar Kota Medan yang berdomisili di dekat TPS tempat Ketua KPPS bertugas ingin menggunakan hak pilih dengan membawa e-KTP. Saat itu Ketua KPPS meminta agar mahasiswa tersebut menunjukkan formulir A5 atau form pindah memilih dari KPU Medan. Namun, pengawas TPS menyatakan para mahasiswa boleh mencoblos. Pengawas TPS berpedoman kepada aturan yang termuat di HP milik Panwas TPS tersebut. Akhirnya KPPS (semua anggotanya wanita) memperbolehkan mahasiswa dari luar kota memilih tanpa A5, ada sekitar 35 orang. Kekeliruan KPPS di sini adalah, tidak serta merta mengkonfirmasi kepada PPS atau PPK Medan Barat tentang hal tersebut, dan hanya berpedoman kepada pendapat Panwas TPS. Kelalaian ini membuahkan pemungutan suara ulang (PSU) yang digelar hari Kamis 25 April 2019.

Adapun di level lokal daerah, hoaks yang menyerang penyelenggara banyak terkait dengan isu tidak independennya KPUD dan jajaran ad hoc nya. Secara tidak langsung, *framing* yang dilakukan salah satu kubu kontestan pilpres terhadap KPU secara Nasional yakni sebagai pihak yang memihak kubu petahana, telah turut menambah bobot tekanan psikis kepada penyelenggara di daerah. Sebagaimana yang dialami oleh KPU Sumut dan KPU Kota Medan pada awal Maret 2019, kedua institusi penyelenggara pemilu tersebut diserang hoaks yang menyebar isu surat suara telah tercoblos untuk Pasangan Capres 01. Terkait peristiwa tersebut, Tim Unit Cyber Crime Ditreskrimsus Polda Sumatera Utara tanggal 14 Maret 2019 telah menahan dua pelaku penyebar video hoaks tercoblosnya surat suara pasangan calon presiden dan calon wakil presiden nomor urut 01 yang dituding dilakukan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sumut dan KPU Medan, dimana kedua pelaku berasal dari dua lokasi berbeda, yakni UR dari Kabupaten Purwakarta dan AK dari Kota Bekasi. UR mengunggah video kerusuhan dengan tulisan provokatif ditujukan ke KPU Sumut. Di video itu, ia menyebutkan kericuhan akibat surat suara pasangan 01 sudah tercoblos. Padahal dari hasil penyidikan diketahui video tersebut terjadi saat pilkada di



Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara pada 2018 lalu. Sementara AK mengunggah video yang sama dengan UR namun menambahkan keterangan KPU Medan digerebek warga karena ketahuan mencoblos surat suara pasangan 01.

Di Kabupaten Langkat, hoaks yang terjadi menimbulkan kesimpangsiuran dalam hal e-KTP bisa digunakan memilih di mana saja, terutama di kawasan industri dimana buruh pabrik banyak yang berasal dari luar Langkat.



Kebanyakan Isu Hoax yang tersebar di masyarakat banyak terjadi melalui media elektronik, terutama media sosial di masyarakat yang sangat mudah diakses dan tidak memiliki filter ketika diakses masyarakat. Mudahnya masyarakat menerima begitu saja isu yang ada, membuat Hoax itu sangat cepat penyebarannya, tidak hanya isu-isu nasional, namun isu daerah seperti yang terjadi di Deli Serdang dalam pendistribusian logistik yang mengalami masalah pada kotak suara yang rusak dikarenakan air yang masuk melalui bak mobil pengangkut. Isu itu menyebar lebih cepat sebelum mobil tersebut sampai ke tempat tujuan, namun hal ini dapat diatasi KPU Deli Serdang dengan menarik kembali logistik tersebut, sehingga Hoax kotak suara rusak dapat diatasi lebih cepat. Beberapa daerah lain yang mengalami hal yang sama, karena akses internet dan perkembangan media sosial di lingkungan masyarakat sangat cepat. Solusi terbaik yang dimiliki dalam penanganan

penyebaran Hoax ini adalah dengan melakukan *counter* yang sama di media sosial, seperti yang telah di terapkan di beberapa KPU yang berhasil meredam serang Hoax di media sosial.

Isu yang paling berbahaya yang dihembuskan adalah isu pindah pemilih, karena banyak masyarakat yang tidak paham dalam mekanisme bagaimana dan siapa yang dapat memilih dengan hanya menggunakan E-KTP saja. Di beberapa daerah, hal ini banyak kecolongan dan menyebabkan ada beberapa TPS harus terhenti, Pemungutan Suara Lanjutan (PSL) dan bahkan Pemungutan dan/atau Penghitungan Suara Ulang (PSU).

Kemudian isu lain yang banyak juga mengenai logistik pemilu, yaitu Kotak Suara dan Surat suara yang tercoblos. Untuk kotak suara sendiri banyak isu yang mengatakan bahwa kotak suara tersebut mudah hancur, tidak aman serta memiliki potensi untuk dilakukan sabotase di dalam proses penyelenggaraan. Namun hal ini kemudian dilakukan klarifikasi di hampir semua daerah, dengan mengundang berbagai unsur serta masyarakat dan awak media guna memberikan klarifikasi yang akurat dan mengembalikan kepercayaan kepada penyelenggara.

Secara keseluruhan berita hoax mempengaruhi penyelenggaraan tahapan pemilu 2019, namun dalam aspek tingkat kepercayaan dan penyelenggaraan ternyata hoax tidak begitu berpengaruh karena pemilu sukses dilaksanakan dan menghasilkan tingkat partisipasi yang cukup memuaskan di berbagai daerah. Hal yang terjadi setelah pemilu sendiri adalah dampak nyata yang dirasakan, kembali muncul isu bahwa penyelenggara tidak netral dalam tahapan dan memenangkan salah satu calon, mengubah hasil dan tuduhan kecurangan lainnya. Walau masih ada beberapa golongan masyarakat yang terpengaruh dan percaya, namun banyak juga yang sudah mulai tidak mempercayai hal tersebut.

## E. Strategi KPUD Dalam Menangani Hoaks

Strategi yang dilakukan KPU Kabupaten/Kota dalam menangkal hoaks masih bersifat reaktif. Penyebabnya adalah, berita hoaks tidak dapat diprediksikan kapan datangnya, apalagi yang tersebar melalui media sosial. Ada beberapa cara yang ditempuh:

- a. Terhadap hoaks yang berasal dari Pusat, KPUD segera melakukan konfirmasi tentang berita tersebut kepada KPU RI maupun KPU Provinsi Sumatera Utara, sebagaimana dikemukakan antara lain oleh komisioner KPU Kota Medan, KPU Kota Sibolga, KPU Kabupaten Asahan, KPU Kbuatden Simalungun dan KPU Kabupaten Deli Serdang.
- b. Untuk meminimalisir dampak berita yang sudah dipastikan Hoaks, KPU Kabupaten/Kota menggelar rapat koordinasi dan klarifikasi dengan pihak Bawaslu Kabupaten/Kota, TNI/Polri, Tim Kampanye peserta Pemilu maupun dengan pers. Sedangkan secara internal melakukan koordinasi dan klarifikasi dengan penyelenggara ad hoc secara berjenjang, sebagaimana dilakukan oleh KPU Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas), KPU Kabupaten Langkat, KPU Kota Binjai, KPU Kabupaten Labuhan Batu dan KPU Kota Medan. Masalah yang muncul menurut Komisioner KPU Medan adalah, bahwa rentang waktu antara kemunculan berita hoaks dengan klarifikasi yang dilakukan cukup panjang hingga lebih dari 8 jam, sehingga penyebaran berita hoaks telah terlanjur meluas di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena KPU Kota Medan harus benar-benar memastikan bahwa berita tersebut memang tergolong hoaks, baru mereka berani untuk melakukan klarifikasi.
- c. Melaporkan kepada pihak berwajib bila berita hoaks langsung ditujukan kepada institusi KPUD, sebagaimana dilakukan oleh KPU Provinsi Sumatera Utara dan KPU Kota Medan yang terserang hoaks Surat Suara Tercoblos untuk Paslon 01 sebelum Pemilu berlangsung. Tujuan pelaporan tersebut adalah agar Polri bisa menyelidiki dan melakukan tindakan

hukum terhadap pembuat dan penyebar hoaks tersebut, sekaligus sebagai bentuk klarifikasi kepada masyarakat.

Mencermati strategi reaktif yang dilakukan oleh KPU Kabupaten/Kota, maka perlu dicari solusi agar berita hoaks ditangani secara lebih professional, cepat dan antisipatif dengan memanfaatkan teknologi informasi. KPU bisa mengadopsi strategi yang dilakukan oleh komunitas anti hoaks yang menyediakan laman *data.turnbackhoax.id* untuk mengkoscek berita, menampung aduan hoaks dan sekaligus sebagai database berisi referensi berita hoaks, dimana KPU dapat memfokuskan pada berita-berita pemilu dan politik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Uji Validitas menunjukkan bahwa variabel pertanyaan 8, 11, 12, 13, 15 dan 16 valid dengan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,338. sedangkan untuk variabel pertanyaan 1, 3, 5, 7, 17, 19 dan 20 tidak di ketahui hasilnya karna memiliki tidak memiliki konsta. dan sisanya tidak valid.
2. Uji reliabel menunjukkan bahwa CA sebesar  $0,692 > 0,60$  sehingga dapat dikatan penelitian ini realiable untuk dilakukan.
3. uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolomoromov-smilrnov dan Uji Shapiro-Wilk dapat dengan nilai sig harus  $> 0,050$ , sehingga berdasarkan hasil uji menunjukkan  $0,053 > 0,050$  dan  $0,056 > 0,050$ . dan penelitian ini dapat dikatan memiliki sebaran yang normal.
4. Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak dengan nilai sig sebesar 0,067 dan nilai  $t$  hitung sebsar 2.338 dan  $t$  tabel 2,043.
5. Hoax yang banyak terjadi di daerah hampir sama dengan Berita Hoax nasional, mulai dari Hoax 7 container surat suara tercoblos, Hoax mengenai kotak suara dari kardus yang ditakutkan dapat memudahkan kecurangan, Hoax pemilih dila dan Hoax e-KTP yang dapat memilih dimana saja. Hoax e-KTP dapat memilih dimana saja ini yang menjadi paling berdampak bagi penyelenggara terutama badan Adc Hoc.
6. Strategi yang dilakukan KPUD di Sumatera Utara untuk menangani hoaks adalah dengan mengkonfirmasi berita ke KPU RI bila hoaks berasal dari Pusat, melakukan koordinasi dan klarifikasi dengan Bawaslu Daerah, TNI/Polri maupun peserta Pemilu dan masyarakat, secara internal melakukan klarifikasi kepada organ penyelenggara ad hoc, serta melaporkan ke pihak Polri bila hoaks tersebut langsung tertuju kepada institusi KPUD.

## B. Saran

1. Sebaiknya program sosialisasi dalam tahapan penyelenggaraan pemilu memuat materi tentang bahaya hoaks di masyarakat, serta edukasi tentang tatacara melakukan kroscek informasi.
2. KPU dan jajarannya melakukan evaluasi tentang informasi apa saja yang harus secara massif didiseminasikan kepada masyarakat, seperti Prosedur Pindah Memilih serta Tatacara Penggunaan e-KTP untuk memilih, jadi tidak hanya menyampaikan informasi tentang pentingnya pemilu dan partisipasi pemilih.
3. Terkait sarana edukasi yang dilakukan, sebaiknya KPU menggunakan media elektronik (terutama sosial media dan televisi) karena jangkauannya lebih cepat dan lebih luas dibanding media cetak atau surat kabar.
4. Fungsi Humas didalam penyelenggara pemilihan umum lebih dimaksimalkan lagi terutama bagi penyelenggara pemilu kepala daerah di 2020, dengan mengevaluasi dan mengoptimalkan tugas dari Relawan Demokrasi.
5. Sebaiknya pada organisasi KPU mulai KPU RI hingga Daerah didirikan sebuah divisi atau unit siber untuk menangani hoaks khusus pemilu.

### C. Daftar Pustaka

Brannen, Julia. Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Creswell, John W & Vicki L. Plano Clark. Designing and Conducting: Mixed Methods Research. London: Sage Publications, 2007.

Creswell John. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

McMillan, James H. Educational Research: Fundamentals for The Consumer 5th ed. Boston Pearson Education, 2008.

Pedoman Riset Kepemiluan, Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia, 2019

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.

Silverman, Craig. Journalism: A Tow/Knight Report. "Lies, Damn Lies, and Viral Content". Columbia Journalism Review (dalam bahasa Inggris) (2015).

Tashakkori Abbas & Teddlie Charles. Mixed Methodology. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

### SUMBER INTERNET

<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax#translations>, di akses Agustus 2019

[http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What\\_is\\_a\\_hoax](http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What_is_a_hoax), di akses Agustus 2019

<http://www.kbbionline.com/arti/gaul/hoax>, di akses Agustus 2019

<https://www.liputan6.com/pilpres/read/3908497/kpu-sumut-laporkan-2-akun-penyebar-hoax-pilpres-2019>, di akses Agustus 2019

<https://www.kpu.go.id/>, di akses Agustus 2019

<https://www.bawaslu.go.id/>, di akses Agustus 2019

<https://grafis.tempo.co/read/1622/hoaks-politik-meningkat-sejak-tahapan-pemilu-2019>, di akses Agustus 2019.

## BIAYA DAN WAKTU PELAKSANAAN

Biaya dalam penelitian ini bersumber dari KPU Provinsi Sumatera Utara dengan rincian sebagai berikut:

NO	PEMBIAYAAN PELAKSANAAN RISET	BIAYA YANG DI ANGGARKAN (Rp)
1	Pembelian bahan habis pakai (ATK, surat menyurat, penggandaan dokumen, penyusunan laporan penelitian)	10.000.000
2	Biaya perjalanan, survey dan pengumpulan data penelitian	8.000.000
3	Biaya rapat penyusunan laporan penelitian (akomodasi, konsumsi)	7.000.000
4	Honorarium petugas pengumpul data, pengolah data, penganalisis data	15.000.000
5	Diseminasi riset	5.000.000
<b>TOTAL</b>		<b>Rp. 45.000.000,-</b>

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan aturan KPU RI dengan rentang waktu Agustus sampai dengan November 2019.

Np.	Agenda	KPU Provinsi
1	Persiapan dan Pelaksanaan Riset	<b>1 Agustus s/d 30 September 2019</b>
2	Diseminasi dan Publikasi Hasil Riset	<b>1 Oktober s/d 30 November 2019</b>



Lampiran Penelitian :

Kuesioner Penelitian

Kuisisioner Riset Pemilu

“PENGARUH HOAKS TERHADAP PENYELENGGARAAN TAHAPAN PEMILIHAN UMUM  
SERENTAK TAHUN 2019 DI PROVINSI SUMATERA UTARA”

PILIHILAH JAWABAN YANG TEPAT MENURUT ANDA !

1. Apakah Anda tahu apa yang dimaksud dengan hoax?
  - a. Tidak tahu
  - b. Tahu
  
2. Pernahkah Anda menerima hoax terkait tahapan pemilu 2019?
  - a. Tidak Pernah
  - b. Pernah
  
3. Apakah Anda bisa membedakan antara hoax dengan non-hoax terkait tahapan pemilu 2019?
  - a. Tidak Bisa
  - b. Bisa
  
4. Apakah Anda mengerti motivasi penyebar hoax terkait tahapan pemilu 2019?
  - a. Tidak Mengerti
  - b. Mengerti
  
5. Apakah Anda mengerti resiko yang ditanggung oleh orang yang sengaja atau tidak sengaja menyebarkan hoax terkait tahapan pemilu 2019?
  - a. Tidak Mengerti
  - b. Mengerti
  
6. Apakah Anda mengerti resiko yang ditanggung oleh orang yang menerima hoax terkait tahapan pemilu 2019?
  - a. Tidak Mengerti
  - b. Mengerti

7. Apakah Anda tahu efek negatif dari penyebaran hoax terkait tahapan pemilu 2019?
  - a. Tidak tahu
  - b. Tahu
  
8. Setelah memahami efek negatif dan resiko penyebaran hoax apakah Anda akan tetap ikut membagikan berita yang tidak jelas faktanya?
  - a. Tidak Ikut
  - b. Ikut Menyebarkan
  
9. Apakah menurut Anda penyebar (sengaja atau pun tidak sengaja) hoax tidak bisa dilacak, ditangkap, dan dituntut secara hukum ?
  - a. Tidak bisa
  - b. Bisa
  
10. Apakah menurut Anda penyebaran hoax terkait tahapan pemilu 2019, mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu
  - a. Tidak Berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  
11. Apakah hoax mempengaruhi tahapan pemilu 2019?
  - a. Tidak Berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  
12. Apakah hoax mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara pemilu?
  - a. Tidak Berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  
13. Apakah Anda tahu cara melaporkan pelaku hoax terkait tahapan pemilu 2019?
  - a. Tidak Tahu
  - b. Tahu
  
14. Apakah Anda bisa membantu menolak Hoax terkait tahapan pemilu 2019?
  - a. Tidak Bisa
  - b. Bisa

15. Adakah cara konkret yang dilakukan penyelenggara pemilu untuk menekan jumlah penyebaran hoax dimasyarakat terkait tahapan pemilu 2019?
- Tidak Ada
  - Ada
16. Apakah serangan hoax terkait tahapan pemilu 2019 di tangani dengan baik?
- Tidak ditangani
  - Ditangani
17. Menurut Anda apakah acara sosialisasi melawan hoax terkait tahapan pemilu 2019 dapat menekan jumlah penyebarannya?
- Tidak mengurangi
  - Mengurangi
18. Dari sumber manakah menurut anda penyebaran hoax terkait tahapan pemilu 2019 berasal?
- Media Informasi
  - Cerita Rakyat
19. Apakah penyelenggara pemilu berkordinasi dengan pihak lain untuk menekan penyebaran hoax di masyarakat terkait tahapan pemilu 2019?
- Tidak Perlu
  - Harus berkoordinasi
20. Jika Anda mengetahui ada oknum yang terkait dengan penyelenggara pemilu, sengaja atau pun tidak sengaja menyebarkan hoax, apa yang akan Anda lakukan?
- Biarkan Saja
  - Melaporkan kepada pihak terkait

#### Data Rekap Hasil Kuesioner

	X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6	X 7	X 8	X 9	X 10	X 11	X 12	X 13	X 14	X 15	X 16	X 17	X 18	X 19	X 20
KABUPATEN ASAHAN	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN BATU BARA	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN DAIRI	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2

KABUPATEN DELI SERDANG	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN KARO	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN LABUHANBATU	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN LANGKAT	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2
KABUPATEN MANDAILING NATAL	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN NIAS	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN NIAS BARAT	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN NIAS SELATAN	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN NIAS UTARA	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN PADANG LAWAS	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN PAKPAK BHARAT	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN SAMOSIR	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN SIMALUNGUN	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN TAPANULI SELATAN	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN TAPANULI TENGAH	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN TAPANULI UTARA	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
KABUPATEN TOBA SAMOSIR	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2
KOTA BINJAI	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KOTA MEDAN	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KOTA PADANG SIDIMPUAN	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KOTA TEBING TINGGI	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2
KOTA TANJUNGBALAI	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2
KOTA SIBOLGA	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KOTA PEMATANG SIANTAR	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2
KOTA GUNUNG SITOLI																				

### Uji Validitas

Correlations

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	A
X1 Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
Sum of Squares and Cross-products	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Covariance	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X2 Pearson Correlation	.a	1	.a	-.170	.a	-.103	.a	.058	-.058	-.138	.284	.452**	.089	-.058	.360*	-.122	.a	-.558**	.a	.a	.328
Sig. (2-tailed)	.	.	.	.352	.	.573	.	.753	.753	.450	.116	.009	.628	.753	.043	.507	.	.001	.	.	.066
Sum of Squares and Cross-products	.000	2.719	.000	-.656	.000	-.281	.000	.094	-.094	-.469	1.313	1.531	.344	-.094	.813	-.375	.000	-.906	.000	.000	.197
Covariance	.000	.088	.000	-.021	.000	-.009	.000	.003	-.003	-.015	.042	.049	.011	-.003	.026	-.012	.000	-.029	.000	.000	.006
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X3 Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
Sum of Squares and Cross-products	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Covariance	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X4 Pearson Correlation	.a	-.170	.a	1	.a	-.170	.a	.095	-.095	-.020	.162	-.020	-.097	-.095	-.137	.257	.a	.095	.a	.a	.305
Sig. (2-tailed)	.	.352	.	.	.	.352	.	.605	.605	.916	.376	.916	.597	.605	.456	.155	.	.605	.	.	.090
Sum of Squares and Cross-products	.000	-.656	.000	5.469	.000	-.656	.000	.219	-.219	-.094	1.063	-.094	-.531	-.219	-.438	1.125	.000	.219	.000	.000	.259
Covariance	.000	-.021	.000	.176	.000	-.021	.000	.007	-.007	-.003	.034	-.003	-.017	-.007	-.014	.036	.000	.007	.000	.000	.008

N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X5 Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
Sum of Squares and Cross-products	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Covariance	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X6 Pearson Correlation	.a	-.103	.a	-.170	.a	1	.a	.058	-.058	.157	-.149	-.138	.348	-.058	-.083	-.122	.a	.058	.a	.a	.162
Sig. (2-tailed)	.	.573	.	.352	.	.	.	.753	.753	.391	.417	.450	.051	.753	.651	.507	.	.753	.	.	.377
Sum of Squares and Cross-products	.000	-.281	.000	-.656	.000	2.719	.000	.094	-.094	.531	-.688	-.469	1.344	-.094	-.188	-.375	.000	.094	.000	.000	.097
Covariance	.000	-.009	.000	-.021	.000	.088	.000	.003	-.003	.017	-.022	-.015	.043	-.003	-.006	-.012	.000	.003	.000	.000	.003
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X7 Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
Sum of Squares and Cross-products	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Covariance	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X8 Pearson Correlation	.a	.058	.a	.095	.a	.058	.a	1	.032	.077	.204	.077	.095	.032	.046	.068	.a	-.032	.a	.a	.376
Sig. (2-tailed)	.	.753	.	.605	.	.753	.	.	.861	.674	.264	.674	.605	.861	.801	.712	.	.861	.	.	.034
Sum of Squares and Cross-products	.000	.094	.000	.219	.000	.094	.000	.969	.031	.156	.563	.156	.219	.031	.063	.125	.000	-.031	.000	.000	.134
Covariance	.000	.003	.000	.007	.000	.003	.000	.031	.001	.005	.018	.005	.007	.001	.002	.004	.000	-.001	.000	.000	.004
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X9 Pearson Correlation	.a	-.058	.a	-.095	.a	-.058	.a	.032	1	-.077	.158	-.077	-.095	-.032	-.046	-.068	.a	.032	.a	.a	.044

	Sig. (2-tailed)	.753	.605	.753	.861	.674	.387	.674	.605	.861	.801	.712	.861	.812								
	Sum of Squares and Cross-products	.000	-.094	.000	-.219	.000	-.094	.000	.031	.969	-.156	.438	-.156	-.219	-.031	-.063	-.125	.000	.031	.000	.000	.016
	Covariance	.000	-.003	.000	-.007	.000	-.003	.000	.001	.031	-.005	.014	-.005	-.007	-.001	-.002	-.004	.000	.001	.000	.000	.001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X10	Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	-.138	. <sup>a</sup>	-.020	. <sup>a</sup>	.157	. <sup>a</sup>	.077	-.077	1	.033	.052	-.228	-.077	-.111	-.163	. <sup>a</sup>	.077	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	.172
	Sig. (2-tailed)	.450	.916	.391	.674	.674	.860	.778	.210	.674	.545	.374	.674	.348								
	Sum of Squares and Cross-products	.000	-.469	.000	-.094	.000	.531	.000	.156	-.156	4.219	.188	.219	-1.094	-.156	-.313	-.625	.000	.156	.000	.000	.128
	Covariance	.000	-.015	.000	-.003	.000	.017	.000	.005	-.005	.136	.006	.007	-.035	-.005	-.010	-.020	.000	.005	.000	.000	.004
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X11	Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	.284	. <sup>a</sup>	.162	. <sup>a</sup>	-.149	. <sup>a</sup>	.204	.158	.033	1	.380 <sup>+</sup>	.010	-.204	.228	-.048	. <sup>a</sup>	-.158	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	.619 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.116	.376	.417	.264	.387	.860	.032	.959	.264	.210	.796	.387	.000								
	Sum of Squares and Cross-products	.000	1.313	.000	1.063	.000	-.688	.000	.563	.438	.188	7.875	2.188	.063	-.563	.875	-.250	.000	-.438	.000	.000	.631
	Covariance	.000	.042	.000	.034	.000	-.022	.000	.018	.014	.006	.254	.071	.002	-.018	.028	-.008	.000	-.014	.000	.000	.020
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X12	Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	.452 <sup>**</sup>	. <sup>a</sup>	-.020	. <sup>a</sup>	-.138	. <sup>a</sup>	.077	-.077	.052	.380 <sup>+</sup>	1	-.020	-.077	-.111	-.163	. <sup>a</sup>	-.417 <sup>+</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	.372 <sup>+</sup>
	Sig. (2-tailed)	.009	.916	.450	.674	.674	.778	.032	.916	.674	.545	.374	.017	.036								
	Sum of Squares and Cross-products	.000	1.531	.000	-.094	.000	-.469	.000	.156	-.156	.219	2.188	4.219	-.094	-.156	-.313	-.625	.000	-.844	.000	.000	.278
	Covariance	.000	.049	.000	-.003	.000	-.015	.000	.005	-.005	.007	.071	.136	-.003	-.005	-.010	-.020	.000	-.027	.000	.000	.009
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X13	Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	.089	. <sup>a</sup>	-.097	. <sup>a</sup>	.348	. <sup>a</sup>	.095	-.095	-.228	.010	-.020	1	.339	.176	.257	. <sup>a</sup>	.095	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	.481 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.628	.597	.051	.605	.605	.210	.959	.916	.057	.336	.155	.605	.005								

Sum of Squares and Cross-products	.000	.344	.000	-.531	.000	1.344	.000	.219	-.219	-1.094	.063	-.094	5.469	.781	.563	1.125	.000	.219	.000	.000	.409
Covariance	.000	.011	.000	-.017	.000	.043	.000	.007	-.007	-.035	.002	-.003	.176	.025	.018	.036	.000	.007	.000	.000	.013
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X14 Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	-.058	. <sup>a</sup>	-.095	. <sup>a</sup>	-.058	. <sup>a</sup>	.032	-.032	-.077	-.204	-.077	.339	1	-.046	.475**	. <sup>a</sup>	.032	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	.183
Sig. (2-tailed)	.	.753	.	.605	.	.753	.	.861	.861	.674	.264	.674	.057	.801	.006	.	.861	.	.	.315	
Sum of Squares and Cross-products	.000	-.094	.000	-.219	.000	-.094	.000	.031	-.031	-.156	-.563	-.156	.781	.969	-.063	.875	.000	.031	.000	.000	.066
Covariance	.000	-.003	.000	-.007	.000	-.003	.000	.001	-.001	-.005	-.018	-.005	.025	.031	-.002	.028	.000	.001	.000	.000	.002
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X15 Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	.360	. <sup>a</sup>	-.137	. <sup>a</sup>	-.083	. <sup>a</sup>	.046	-.046	-.111	.228	-.111	.176	-.046	1	.293	. <sup>a</sup>	.046	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	.364
Sig. (2-tailed)	.	.043	.	.456	.	.651	.	.801	.801	.545	.210	.545	.336	.801	.104	.	.801	.	.	.041	
Sum of Squares and Cross-products	.000	.813	.000	-.438	.000	-.188	.000	.063	-.063	-.313	.875	-.313	.563	-.063	1.875	.750	.000	.063	.000	.000	.181
Covariance	.000	.026	.000	-.014	.000	-.006	.000	.002	-.002	-.010	.028	-.010	.018	-.002	.060	.024	.000	.002	.000	.000	.006
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X16 Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	-.122	. <sup>a</sup>	.257	. <sup>a</sup>	-.122	. <sup>a</sup>	.068	-.068	-.163	-.048	-.163	.257	.475**	.293	1	. <sup>a</sup>	.068	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	.386
Sig. (2-tailed)	.	.507	.	.155	.	.507	.	.712	.712	.374	.796	.374	.155	.006	.104	.	.712	.	.	.029	
Sum of Squares and Cross-products	.000	-.375	.000	1.125	.000	-.375	.000	.125	-.125	-.625	-.250	-.625	1.125	.875	.750	3.500	.000	.125	.000	.000	.263
Covariance	.000	-.012	.000	.036	.000	-.012	.000	.004	-.004	-.020	-.008	-.020	.036	.028	.024	.113	.000	.004	.000	.000	.008
N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X17 Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>
Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
Sum of Squares and Cross-products	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000



	Covariance	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
X18	Pearson Correlation	.a	-.558**	.a	.095	.a	.058	.a	-.032	.032	.077	-.158	-.417*	.095	.032	.046	.068	.a	1	.a	.a	-.044
	Sig. (2-tailed)	.	.001	.	.605	.	.753	.	.861	.861	.674	.387	.017	.605	.861	.801	.712	.	.	.	.812	
	Sum of Squares and Cross-products	.000	-.906	.000	.219	.000	.094	.000	-.031	.031	.156	-.438	-.844	.219	.031	.063	.125	.000	.969	.000	.000	-.016
	Covariance	.000	-.029	.000	.007	.000	.003	.000	-.001	.001	.005	-.014	-.027	.007	.001	.002	.004	.000	.031	.000	.000	-.001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X19	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sum of Squares and Cross-products	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Covariance	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
X20	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sum of Squares and Cross-products	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Covariance	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
A	Pearson Correlation	.a	.328	.a	.305	.a	.162	.a	.376*	.044	.172	.619**	.372*	.481**	.183	.364*	.386*	.a	-.044	.a	.a	1
	Sig. (2-tailed)	.	.066	.	.090	.	.377	.	.034	.812	.348	.000	.036	.005	.315	.041	.029	.	.812	.	.	
	Sum of Squares and Cross-products	.000	.197	.000	.259	.000	.097	.000	.134	.016	.128	.631	.278	.409	.066	.181	.263	.000	-.016	.000	.000	.132
	Covariance	.000	.006	.000	.008	.000	.003	.000	.004	.001	.004	.020	.009	.013	.002	.006	.008	.000	-.001	.000	.000	.004
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32



\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

## Uji Reabilitas

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.692	21

## Uji Normalitas

## Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
A	32	100.0%	0	0.0%	32	100.0%

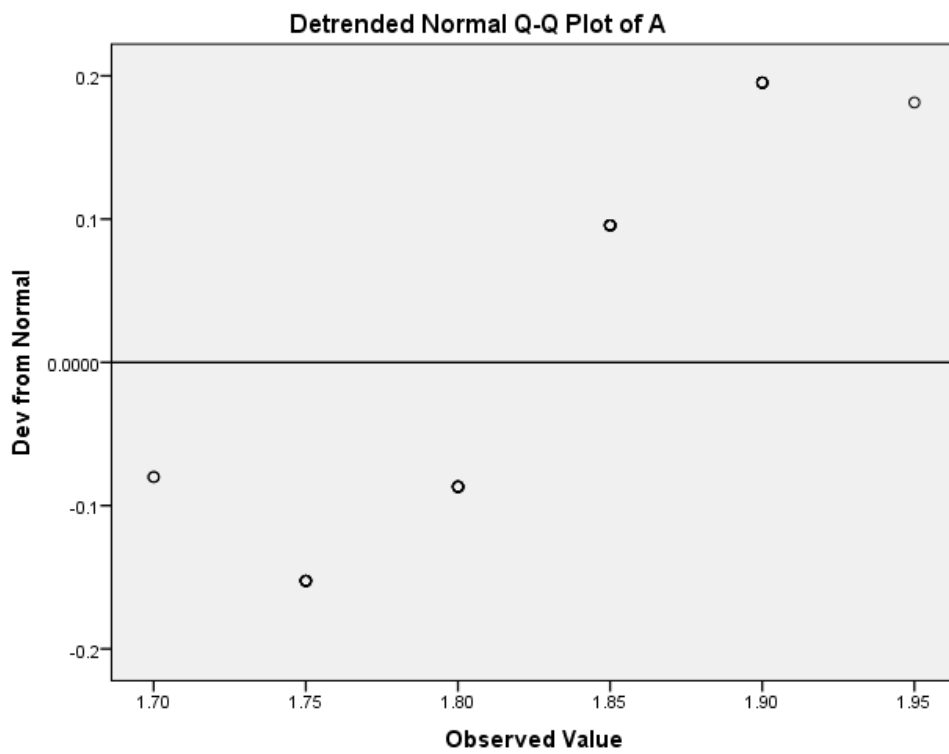
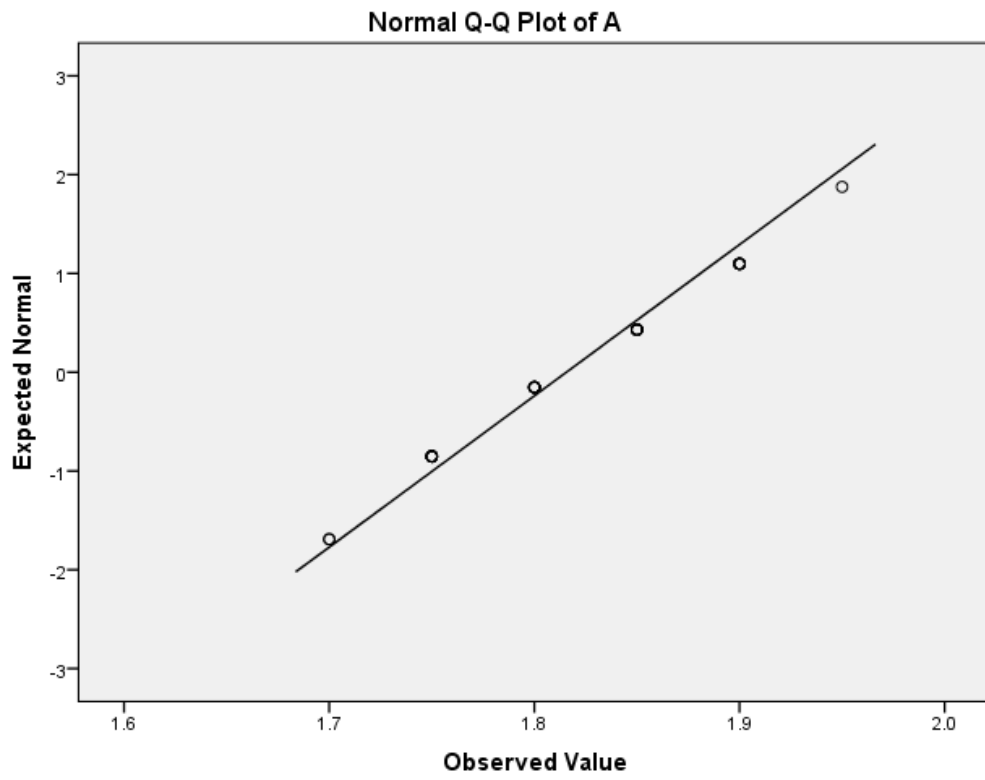
## Descriptives

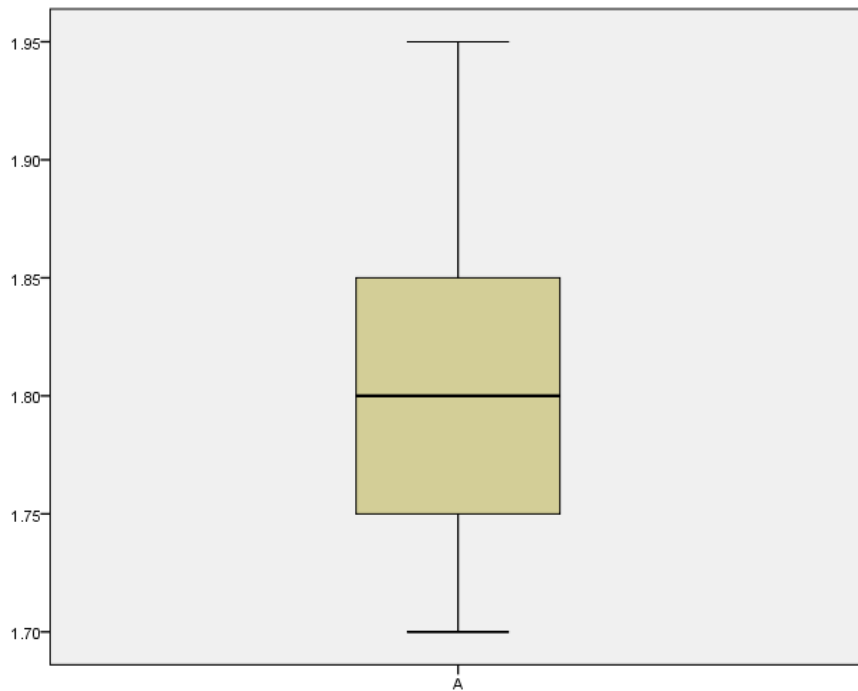
		Statistic	Std. Error
A	Mean	1.8156	.01154
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 1.7921 Upper Bound 1.8392	
	5% Trimmed Mean	1.8156	
	Median	1.8000	
	Variance	.004	
	Std. Deviation	.06530	
	Minimum	1.70	
	Maximum	1.95	
	Range	.25	
	Interquartile Range	.10	
	Skewness	.115	.414
	Kurtosis	-.845	.809

## Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A	.157	32	.053	.932	32	.056

a. Lilliefors Significance Correction





### Uji Korelasi

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	H <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: P

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.237 <sup>a</sup>	.056	.025	.09466	2.599

a. Predictors: (Constant), H

b. Dependent Variable: P

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.016	1	.016	1.791	.191 <sup>b</sup>
	Residual	.269	30	.009		
	Total	.285	31			

a. Dependent Variable: P

b. Predictors: (Constant), H

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.118	.504		2.218	.034
	H	.366	.273	.237	1.338	.191

a. Dependent Variable: P

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.7685	1.8498	1.7926	.02275	32
Residual	-.17276	.14060	.00000	.09312	32
Std. Predicted Value	-1.060	2.512	.000	1.000	32
Std. Residual	-1.825	1.485	.000	.984	32

a. Dependent Variable: P

### Hasil Uji Heterodektisitas

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	H <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: abs\_Res

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.128 <sup>a</sup>	.016	-.016	.05378

a. Predictors: (Constant), H

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.127	.286		-.443	.661
	H	.110	.155	.128	.706	.486

a. Dependent Variable: abs\_Res



## Deserminasi dan Publikasi Hasil

